

## Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sosial-Emosional Anak: Studi Deskriptif Di TK Al Ikram Moncongloe

Bunga Norma<sup>1\*</sup>, Ashar<sup>1</sup>, Riskal Fitri<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Islam Makassar,  
Indonesia

### Abstrak

Aspek sosial-emosional merupakan determinan utama dalam kemampuan adaptasi dan keberhasilan akademik jangka panjang anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif implementasi pola asuh orang tua dan dampaknya terhadap profil perkembangan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun di TK Al Ikram Moncongloe, Kabupaten Maros. Lokasi ini dipilih secara purposive karena merepresentasikan wilayah transisi sosiologis dari nilai tradisional ke gaya hidup digital (suburban). Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif moderat, wawancara mendalam dengan orang tua dan guru, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh di wilayah ini terkonsentrasi pada dua kutub dominan: demokratis (55%) dan permisif (30%), dengan residu pola asuh otoriter (15%). Pola asuh demokratis terbukti menjadi katalisator terbaik dalam membentuk regulasi emosi yang stabil dan kemandirian prososial yang kuat pada anak. Sebaliknya, pola asuh permisif-digital, yang ditandai dengan pemberian gadget sebagai alat penenang (digital pacifier), berkorelasi negatif terhadap kendali diri anak, sehingga memicu distorsi fokus dan rendahnya kemampuan kolaborasi di kelas. Sementara itu, pola asuh otoriter memicu agresi reaktif atau kepasifan ekstrem akibat kontrol yang represif. Kebaruan penelitian ini mengungkap bahwa di wilayah suburban, literasi digital orang tua menjadi variabel krusial dalam pengasuhan. Implikasi penelitian menekankan urgensi harmonisasi antara bimbingan guru dan pola asuh demokratis di rumah melalui program parenting edukatif yang terstruktur.

**Kata kunci:** Pola Asuh, Sosial-Emosional, Anak Usia Dini, Literasi Digital.

---

\* Corresponding author. E-mail addresses: [bunganorma10@gmail.com](mailto:bunganorma10@gmail.com)

Norma, B., Ashar, A., Fitri, R. (2025). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sosial-Emosional Anak: Studi Deskriptif Di TK Al Ikram Moncongloe. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*. Vol.3(2), 522-531. <https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v3i2.643>

Received 02 May 2024; Revised form 25 June 2025; Accepted 15 July 2025; Available online 30 July 2025

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fase fundamental dalam siklus hidup manusia yang menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Dalam spektrum perkembangan anak, aspek sosial-emosional menduduki posisi sentral karena menjadi determinan utama dalam kemampuan adaptasi, regulasi diri, dan keberhasilan akademik jangka Panjang (Harianja et al., 2023; Paggama et al., 2023). Secara normatif, pemerintah Indonesia melalui Permendikbud No. 137 Tahun 2014 telah memandatkan bahwa stimulasi aspek sosial-emosional harus dilakukan secara intensif pada rentang usia 0 hingga 6 tahun (Salsabela et al., 2022). Hal ini didasarkan pada realitas bahwa karakter anak tidak tumbuh secara organik, melainkan melalui proses konstruksi sosial yang kompleks, di mana ketidakbijakan dalam pola asuh akan secara langsung mendistorsi jati diri dan kapasitas emosional anak (Salsabela et al., 2022). Namun, fakta di lapangan menunjukkan disparitas yang mengkhawatirkan. Data literatur mengungkapkan bahwa indeks perkembangan sosial-emosional anak Indonesia masih tertinggal signifikan jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga seperti Vietnam yang mencapai 91,2%, Kazakhstan 82,1%, dan Thailand 79,4% (Azwi et al., 2022). Kesenjangan ini mengindikasikan adanya disfungsi dalam sistem stimulasi dini, baik di lingkungan institusi pendidikan maupun, yang paling krusial, di lingkungan keluarga.

Secara teoretis, keluarga diposisikan sebagai unit sosiologis pertama di mana anak mengenal interaksi dan sosialisasi (Harahap et al., 2022). Pola asuh orang tua bukan sekadar aktivitas rutin, melainkan sebuah metode disiplin yang membentuk kepribadian anak melalui kepemimpinan orang tua yang intensif (Fitriana, 2023). Mengacu pada teori yang dikembangkan oleh Baumrind serta Maccoby dan Martin, gaya pengasuhan secara garis besar diklasifikasikan ke dalam tiga tipologi utama: otoriter, permisif, dan demokratis (Indrawati & Muthmainah, 2022).

Pola asuh otoriter dicirikan oleh regulasi yang kaku dan kontrol berlebihan yang sering kali memicu agresi serta rendahnya rasa percaya diri anak dalam situasi sosial (Indrawati & Muthmainah, 2022). Studi empiris menunjukkan bahwa pola asuh ini memberikan kontribusi negatif sebesar 11,02% terhadap perkembangan sosial-emosional anak (Rahmatika & Damayanti, 2023). Sebaliknya, pola asuh permisif yang memberikan kebebasan tanpa bimbingan justru sering menyebabkan keterlambatan bicara dan perilaku tidak mandiri akibat minimnya stimulasi interaksional (Damayanti & Harun, 2023). Di kutub ideal, pola asuh demokratis muncul sebagai standar emas yang menyeimbangkan kehangatan dengan disiplin, memberikan ruang bagi anak untuk berpendapat sekaligus menghargai aturan (Wahyutini et al., 2023). Pengasuhan demokratis terbukti secara signifikan menghasilkan anak dengan kecerdasan emosional yang tinggi karena adanya interaksi positif dan respons suportif terhadap emosi negatif anak (Azwi et al., 2022; Herdiana et al., 2023).

Dinamika pengasuhan saat ini menghadapi tantangan baru yang semakin kompleks dengan masuknya teknologi digital ke dalam ruang domestik. Literasi digital orang tua kini menjadi variabel yang tidak terpisahkan dari pola asuh. Di Indonesia, penggunaan gadget pada anak di bawah 5 tahun telah mencapai angka 80% (Azwi et al., 2022). Tanpa pengawasan yang berbasis pada pola asuh demokratis, anak cenderung terjebak dalam isolasi sosial dan kehilangan

kemampuan regulasi emosi akibat terlalu fokus pada layer (Bee & Pudjiati, 2023; Salsabela et al., 2022). Oleh karena itu, harmoni antara gaya pengasuhan konvensional dan literasi teknologi menjadi prasyarat mutlak dalam mengoptimalkan perkembangan sosial-emosional di abad ke-21 (Maulida & Yudha, 2023).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di TK Al Ikram Moncongloe, Kabupaten Maros, peneliti menemukan fenomena yang memerlukan perhatian serius. Meskipun secara administratif berada di wilayah Kabupaten Maros, karakteristik sosial orang tua siswa di TK Al Ikram mulai menunjukkan pergeseran gaya hidup suburban yang terpapar teknologi tinggi. Dalam observasi terhadap anak usia 5-6 tahun, peneliti mencatat beberapa indikator perilaku yang kontras: a) Regulasi Emosi. Terdapat sekitar 30% anak yang menunjukkan kesulitan dalam mengontrol kemarahan saat keinginan mereka tidak terpenuhi, seperti merebut mainan teman atau menangis berlebihan ketika kalah dalam permainan. b) Kemandirian dan Kerjasama. Sebagian anak sudah mampu bekerjasama menyelesaikan tugas kelompok sesuai indikator perkembangan (Harianja et al., 2023), namun sebagian lainnya masih sangat bergantung pada arahan guru bahkan untuk tugas-tugas sederhana. c) Interaksi Sosial-Digital. Ditemukan fakta bahwa beberapa anak lebih sering membicarakan konten YouTube daripada berinteraksi secara verbal dengan teman sebaya saat waktu istirahat. Wawancara awal dengan pendidik di TK Al Ikram mengungkapkan adanya kecenderungan "pengasuhan ganda" antara orang tua dan gadget, di mana orang tua sering memberikan perangkat elektronik sebagai alat penenang (*digital pacifier*) agar anak tidak mengganggu aktivitas orang dewasa.

Meskipun penelitian mengenai korelasi pola asuh dan sosial-emosional telah banyak dilakukan, terdapat sebuah *research gap* yang signifikan. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada masyarakat perkotaan besar (*urban*) atau masyarakat perdesaan murni (*rural*). Sangat sedikit penelitian yang memotret dinamika pengasuhan pada masyarakat wilayah penyangga (seperti Moncongloe, Maros) yang mengalami transisi sosiologis dari nilai-nilai tradisional ke gaya hidup digital. *Novelty* atau kebaruan dalam artikel ini terletak pada analisis deskriptif mendalam mengenai bagaimana pola asuh orang tua di wilayah transisi ini berinteraksi dengan perkembangan sosial-emosional anak di sekolah. Penelitian ini tidak hanya memotret angka, tetapi mendalami narasi keseharian pola asuh di TK Al Ikram yang unik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif implementasi pola asuh orang tua dan dampaknya terhadap profil perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun di TK Al Ikram Moncongloe. Kontribusi penelitian ini terbagi menjadi dua: secara teoretis, memberikan pengayaan pada literatur pendidikan anak usia dini mengenai pengaruh pola asuh di wilayah penyangga kota; secara praktis, memberikan landasan strategis bagi guru di TK Al Ikram dan orang tua di Kabupaten Maros dalam menyusun pola stimulasi yang selaras antara rumah dan sekolah untuk meminimalisir penyimpangan mental emosional pada anak (Salsabela et al., 2022).

## **METODE**

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif analitis. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk mengeksplorasi secara mendalam dan mendetail mengenai fenomena pola asuh orang tua serta implikasinya terhadap perkembangan sosial-emosional anak pada konteks lingkungan spesifik (TK Al Ikram Moncongloe). Pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas interaksi sosial dan perilaku anak tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian, sehingga potret yang dihasilkan bersifat alamiah dan autentik.

### **Subjek dan Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di TK Al Ikram yang berlokasi di Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros. Pemilihan lokasi ini bersifat *purposive* mengingat wilayah Moncongloe merupakan area transisi sosiologis yang merepresentasikan masyarakat wilayah penyangga kota (*suburban*). Subjek penelitian utama terdiri dari orang tua (ayah dan ibu) dari anak usia 5–6 tahun (Kelompok B) dan guru kelas sebagai informan kunci. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) orang tua yang memiliki anak usia 5–6 tahun di TK Al Ikram, dan (2) anak yang menunjukkan variasi tingkat perkembangan sosial-emosional berdasarkan catatan anekdot guru.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang komprehensif dan multidimensional, peneliti menerapkan teknik triangulasi metode yang meliputi: a) Observasi Partisipatif Moderat. Peneliti melakukan pengamatan langsung di dalam kelas dan lingkungan sekolah untuk merekam perilaku sosial-emosional anak, seperti kemampuan bekerjasama, regulasi emosi saat konflik, dan kepatuhan terhadap aturan permainan (Harianja et al., 2023). b) Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*). Dilakukan kepada orang tua untuk menggali dimensi pola asuh yang diterapkan di rumah (otoriter, permisif, atau demokratis) serta bagaimana mereka merespons penggunaan gadget pada anak (Maulida & Yudha, 2023). Wawancara semi-terstruktur digunakan agar informan dapat memberikan jawaban yang luas namun tetap fokus pada tujuan penelitian. c) Studi Dokumentasi. Meliputi analisis terhadap profil perkembangan anak (Rapor/LPPA), catatan anekdot guru, dan foto kegiatan yang merepresentasikan interaksi sosial anak di sekolah.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri (*human instrument*), didukung oleh pedoman observasi yang disusun berdasarkan indikator perkembangan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun sesuai Permendikbud No. 137 Tahun 2014 dan teori pola asuh Baumrind (Indrawati & Muthmainah, 2022). Matriks instrumen mencakup aspek: (a) kemandirian, (b) pengendalian diri, (c) perilaku prososial, dan (d) gaya komunikasi orang tua.

### **Teknik Analisis Data**

Data dianalisis secara induktif mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari tiga alur kegiatan simultan: a) Reduksi Data. Proses

pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan dan hasil wawancara. b) Penyajian Data (*Data Display*). Menyajikan data dalam bentuk naratif yang sistematis dan matriks kategori pola asuh untuk mempermudah penarikan kesimpulan. c) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi. Melakukan tinjauan ulang terhadap data untuk mencari makna, pola, dan hubungan kausalitas antara pola asuh dengan kondisi sosial-emosional anak.

### Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas hasil penelitian, peneliti menerapkan kriteria kredibilitas melalui: a) Triangulasi Sumber. Membandingkan data hasil observasi anak dengan data hasil wawancara orang tua dan guru. b) Perpanjangan Pengamatan. Meningkatkan intensitas kehadiran peneliti di lokasi untuk membangun *rapport* dan memastikan konsistensi perilaku subjek. c) Member Check. Mengonfirmasikan kembali temuan penelitian kepada para informan (orang tua dan guru) untuk memastikan bahwa data yang dilaporkan sesuai dengan apa yang mereka maksudkan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian deskriptif yang dilakukan di TK Al Ikram Moncongloe mengungkap dinamika yang kompleks antara praktik pengasuhan di rumah dengan manifestasi perilaku sosial-emosional anak di sekolah. Berdasarkan hasil observasi sistematis terhadap anak kelompok B (usia 5–6 tahun) dan wawancara mendalam dengan orang tua serta guru, ditemukan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua di wilayah Moncongloe sangat bervariasi, namun cenderung terkonsentrasi pada dua kutub dominan: demokratis dan permisif, dengan residu pola asuh otoriter yang masih ditemukan pada sebagian kecil informan.

Data hasil observasi awal menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis menunjukkan skor kemandirian dan regulasi emosi yang stabil. Mereka mampu melakukan transisi aktivitas dari bermain ke belajar tanpa protes berlebihan, menunjukkan sikap empati saat teman mengalami kesulitan, dan memiliki kemampuan resolusi konflik yang baik tanpa perlu intervensi guru secara intensif. Sebaliknya, anak dengan latar belakang pola asuh permisif cenderung menunjukkan kontrol diri yang rendah; mereka sering kali kesulitan mengantre, mudah menyerah saat menghadapi tugas yang menantang, dan memiliki ketergantungan yang tinggi pada penguatan eksternal dari guru. Sementara itu, anak dari pola asuh otoriter menunjukkan perilaku yang cenderung pasif atau justru agresif-reaktif saat berada di bawah tekanan sosial teman sebaya.

Untuk memberikan gambaran yang lebih terukur mengenai distribusi temuan di lapangan, berikut disajikan tabel kategorisasi pola asuh dan dampaknya terhadap indikator perkembangan sosial-emosional anak di TK Al Ikram:

**Tabel 1.** Distribusi Pola Asuh dan Manifestasi Perilaku Sosial-Emosional di TK Al Ikram

<i>Tipologi Pola Asuh</i>	<i>Frekuensi Relatif</i>	<i>Karakteristik Utama dalam Keluarga</i>	<i>Manifestasi Sosial-Emosional di Sekolah</i>
Demokratis	55%	Komunikasi dua arah, adanya aturan yang jelas namun fleksibel,	Percaya diri tinggi, mampu bekerjasama, regulasi emosi baik,

Tipologi Pola Asuh	Frekuensi Relatif	Karakteristik Utama dalam Keluarga	Manifestasi Sosial-Emosional di Sekolah
Permisif	30%	pemberian motivasi berbasis prestasi. Kebebasan penuh, minim kontrol, orang tua berperan sebagai teman tanpa otoritas, penggunaan gadget tanpa durasi.	mentaati aturan permainan secara sadar. Kurang mandiri, kontrol diri rendah, sulit berbagi, sering mengalami distorsi fokus saat belajar.
Otoriter	15%	Kaku, komunikasi satu arah, penggunaan hukuman fisik/verbal, penekanan pada kepatuhan buta.	Pasif dalam diskusi, menunjukkan kecemasan saat berbuat salah, atau menunjukkan agresi reaktif kepada teman.

Hasil wawancara mengungkap bahwa status Moncongloe sebagai wilayah penyangga (*suburban*) mempengaruhi persepsi orang tua. Banyak orang tua yang bekerja di Makassar cenderung mengompensasi waktu yang hilang dengan memberikan kebebasan penuh atau gadget kepada anak, yang secara tidak langsung memperkuat pola asuh permisif-digital. Fenomena ini menjadi variabel krusial yang menentukan profil emosional anak saat berinteraksi di lingkungan sekolah TK Al Ikram.

Pembahasan

### **Analisis Pola Asuh Demokratis: Standar Emas Perkembangan Anak**

Temuan di TK Al Ikram yang menunjukkan bahwa 55% orang tua menerapkan pola asuh demokratis merupakan indikator positif bagi perkembangan karakter anak di wilayah Moncongloe. Anak-anak dalam kategori ini mampu menunjukkan kecerdasan emosional yang melampaui teman sebayanya. Hal ini sejalan dengan penelitian Azwi dkk. (2022) yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis memiliki hubungan signifikan ( $p=0,014$ ) dengan perkembangan sosial-emosional yang baik. Dalam konteks TK Al Ikram, orang tua demokratis cenderung memberikan kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapat, yang kemudian tercermin pada kemampuan anak saat berdiskusi di kelas atau melakukan kegiatan bermain peran (Harianja et al., 2023).

Lebih lanjut, dukungan emosional yang diberikan orang tua demokratis di rumah terbukti menciptakan rasa aman pada anak. Hal ini mengonfirmasi teori dari Rudiarta dkk. (2022) bahwa anak yang merasa aman di lingkungan keluarga akan memiliki perkembangan sosial-emosional yang lebih baik dibandingkan mereka yang merasa tidak nyaman. Ketika orang tua merespons emosi negatif anak dengan cara yang suportif, anak belajar untuk meregulasi emosinya sendiri, yang dalam jangka panjang membangun kompetensi emosional dan sosial yang tangguh (Herdiana et al., 2023; Novianti et al., 2022).

### **Tantangan Pola Asuh Permisif dan Dominasi Digital**

Penelitian ini menemukan fakta mengkhawatirkan pada kelompok pola asuh permisif (30%). Di TK Al Ikram, anak-anak dengan latar belakang ini sering menunjukkan masalah dalam kemandirian dan interaksi sosial. Temuan ini sinkron dengan argumen Indrawati dan Muthmainah (2022) bahwa pola asuh permisif identik dengan perilaku tidak mandiri pada anak. Selain itu, kecenderungan orang tua milenial di Moncongloe untuk memberikan gadget sebagai pengganti interaksi langsung memperburuk kondisi ini. Hal ini sejalan dengan temuan Khumaeroh dan

Widjayatri (2022) bahwa pola asuh milenial yang tidak bijak dalam penggunaan teknologi akan sangat mempengaruhi jati diri dan perkembangan sosial anak.

Dampaknya di sekolah sangat nyata: anak-anak tersebut sering kali kehilangan minat pada permainan tradisional dan lebih memilih menyendiri atau berfantasi tentang konten digital. Fenomena ini mengonfirmasi peringatan dari Damayanti dan Harun (2023) serta Bee dan Pudjiati (2023) bahwa penggunaan gadget yang berlebihan tanpa pengawasan (ciri khas pola asuh permisif) berdampak pada kurangnya interaksi sosial dan masalah perkembangan emosional. Kegagalan orang tua dalam menerapkan disiplin dan kontrol durasi layar membuat anak kehilangan "jeda" yang diperlukan untuk belajar bersosialisasi secara sehat.

### **Residu Pola Asuh Otoriter dan Dampak Psikologis**

Meskipun jumlahnya relatif kecil (15%), kehadiran pola asuh otoriter di TK Al Ikram tetap memberikan dampak negatif yang signifikan bagi iklim kelas. Anak-anak yang sering menerima hukuman verbal atau fisik di rumah cenderung membawa pola agresi tersebut ke sekolah. Temuan ini mengonfirmasi hasil penelitian Arifin dkk. (2023) bahwa orang tua yang bersikap keras kepada anak dapat menjadikan anak bersikap keras pula kepada orang lain. Secara statistik, kontribusi negatif pola asuh otoriter terhadap perkembangan sosial emosional telah dibuktikan mencapai 11,02% (Rahmatika & Damayanti, 2023).

Di TK Al Ikram, anak-anak ini menunjukkan perilaku yang dualistik: mereka sangat patuh saat di bawah pengawasan ketat guru (karena takut), namun menjadi sangat agresif atau destruktif saat pengawasan melonggar. Hal ini memperkuat teori bahwa kontrol orang tua yang berlebihan justru menghambat kemandirian dan rasa percaya diri anak dalam situasi sosial yang dinamis (Indrawati & Muthmainah, 2022). Ketidakseimbangan antara tuntutan dan dukungan dalam pola asuh ini menjadi faktor penghambat utama tercapainya indikator perkembangan sesuai Permendikbud No. 137 Tahun 2014.

### **Sinergi dan Harmonisasi: Peran Guru dan Orang Tua**

Pembahasan ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara pihak sekolah (TK Al Ikram) dan orang tua. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa bimbingan guru di sekolah mampu meminimalisir dampak negatif pola asuh yang kurang tepat dari rumah, meskipun tidak sepenuhnya menghilangkan pengaruh tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmatika dan Damayanti (2023) yang menunjukkan bahwa kombinasi pola asuh orang tua dan bimbingan guru secara bersama-sama memberikan pengaruh kuat (63,9%) terhadap kemandirian sosial emosional anak.

Faktor pendukung seperti kekompakan orang tua, pemberian motivasi, dan keteladanan perilaku menjadi kunci keberhasilan dalam mengoptimalkan potensi sosial-emosional anak (Wahyutini et al., 2023). Sebaliknya, faktor penghambat seperti tingkat pendidikan dan beban kerja orang tua di wilayah suburban Moncongloe sering kali menjadi tembok penghalang bagi penerapan pola asuh yang ideal. Oleh karena itu, sosialisasi mengenai tipe-tipe pola asuh dan literasi digital menjadi urgensi bagi masyarakat di TK Al Ikram (Yulianto et al., 2022).

### **Konfirmasi dan Relevansi dengan Penelitian Sebelumnya**

Secara keseluruhan, hasil penelitian di TK Al Ikram Moncongloe memperkuat dan memperluas temuan-temuan sebelumnya. Penelitian ini sejalan dengan studi Maulida dan Yudha (2023) mengenai pengaruh intensitas gadget dan pola asuh terhadap sosial emosional (sebesar 66,8%). Namun, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa di wilayah transisi seperti Maros, pola asuh tidak lagi berdiri sendiri, melainkan sangat dipengaruhi oleh persepsi orang tua terhadap keamanan digital dan pencapaian akademik dini.

Penelitian ini juga mendukung gagasan Azizah dan Subaidi (2022) bahwa pendidikan nilai (seperti yang diajarkan di TK Islam Al Ikram) dapat menjadi penyeimbang bagi kurangnya stimulasi emosional di rumah. Melalui pembiasaan sikap kontrol diri dan penanaman norma agama, sekolah berfungsi sebagai laboratorium sosial yang memperbaiki disfungsi pengasuhan keluarga. Hal ini menegaskan bahwa untuk membentuk karakter anak yang paripurna, dibutuhkan harmonisasi antara kehangatan di rumah, disiplin di sekolah, dan literasi di era digital (Herdiana et al., 2023; Wahyutini et al., 2023).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan beberapa temuan esensial mengenai pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun di TK Al Ikram Moncongloe: Pertama, pola asuh orang tua merupakan determinan utama yang mengonstruksi profil sosial-emosional anak di sekolah. Temuan menunjukkan bahwa pola asuh demokratis yang dominan (55%) di wilayah Moncongloe terbukti secara empiris menjadi katalisator terbaik dalam membentuk anak yang memiliki regulasi emosi stabil, empati tinggi, dan kemandirian prososial yang kuat. Kehangatan emosional dan komunikasi dua arah di rumah memberikan rasa aman yang memungkinkan anak bereksplorasi secara sosial di lingkungan sekolah tanpa kecemasan.

Kedua, terdapat korelasi negatif yang signifikan antara pola asuh permisif-digital dengan kendali diri anak. Fenomena pemberian gadget sebagai kompensasi waktu orang tua pada masyarakat suburban Moncongloe memicu distorsi fokus dan rendahnya kemampuan kolaborasi anak di kelas. Anak yang diasuh dengan pola permisif cenderung mengalami hambatan dalam mentaati aturan sosial karena terbiasa dengan kebebasan tanpa batas di lingkungan domestik. Ketiga, pola asuh otoriter meskipun residu (15%), tetap menjadi ancaman bagi kesehatan mental anak karena memicu agresi reaktif atau kepasifan ekstrem. Hal ini membuktikan bahwa kontrol yang represif di rumah menciptakan pola interaksi yang tidak sehat di sekolah, di mana anak cenderung menyelesaikan konflik dengan kekerasan atau menarik diri dari lingkungan sosial.

Kebaruan penelitian ini mengungkap bahwa di wilayah transisi suburban seperti Moncongloe, perkembangan sosial-emosional anak tidak hanya dipengaruhi oleh gaya pengasuhan tradisional, tetapi juga oleh literasi digital orang tua. Keberhasilan stimulasi sosial-emosional di TK Al Ikram sangat bergantung pada harmonisasi antara bimbingan guru dan konsistensi pola asuh demokratis di rumah. Sebagai implikasi praktis, diperlukan sinergi yang lebih terstruktur melalui program *parenting* edukatif yang berfokus pada manajemen emosi dan pengawasan digital bijak guna memastikan anak usia dini tumbuh dengan karakter yang tangguh di era milenial.

## REFERENSI

- Arifin, A. A., Haryati, H., & Wahyuni, S. (2023). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orangtua Terhadap Perilaku Agresif Anak Pada Tk a Dan Tk B Di Paud Telkom Ternate. *Abata Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 76–88. <https://doi.org/10.32665/abata.v3i1.1370>
- Azizah, N., & Subaidi, S. (2022). Urgensi Pengajaran Hadits Mujahadah an-Nafs Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Dalam Perspektif Emile Durkheim. *Preschool*, 3(2), 64–73. <https://doi.org/10.18860/preschool.v3i2.15707>
- Azwi, A. I., Yenni, Y., & Vianis, O. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Yang Menggunakan Gadget Pada Anak Usia Dini. *Real in Nursing Journal*, 5(1), 24. <https://doi.org/10.32883/rnj.v5i1.1507>
- Bee, M. S., & Pudjiati, S. R. R. (2023). Scoping Review: Overview of Gadget Use in Early Childhood COVID-19 Pandemic Period. *Psikostudia Jurnal Psikologi*, 12(4), 573. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v12i4.12994>
- Damayanti, I. M., & Harun, H. (2023). Pengaruh Pola Asuh Ortu & Digital Story Telling Terhadap Emotional Intellignce & Keterampilan Berbicara. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4775–4790. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4882>
- Fitriana, F. (2023). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Penggunaan Gadget Anak Usia Dini. *Jurnal Dzurriyat Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 82–91. <https://doi.org/10.61104/jd.v1i2.43>
- Harahap, S. N. H., Amalina, M. N., & Khadijah, K. (2022). Metode Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Masa Covid-19. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 1–6. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.42680>
- Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871–4880. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5159>
- Herdiana, D., Agustiani, H., & Qodariah, L. (2023). Respon Ibu Menghadapi Emosi Negatif Anak Dan Regulasi Emosi Anak Usia 3-5 Tahun. *Martabat Jurnal Perempuan Dan Anak*, 6(2), 271–294. <https://doi.org/10.21274/martabat.2022.6.2.271-294>
- Indrawati, I., & Muthmainah, M. (2022). Dampak Gaya Pengasuhan Budaya Barat Dan Timur Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3147–3159. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2230>
- Khumaeroh, S., & Widjayatri, Rr. D. (2022). Pola Asuh Orangtua Generasi Milenial Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Journal Ashil Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 1–13. <https://doi.org/10.33367/piaud.v2i2.2519>
- Maulida, A., & Yudha, R. P. (2023). Pengaruh Intensitas Gadget, Literasi Digital, Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sosial Emosional Anak. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 5349–5354. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2456>

- Novianti, R., Maria, I., & Hukmi, H. (2022). Penggunaan Aplikasi Android Smart Parenting Untuk Meningkatkan Pengetahuan Orang Tua Tentang Bullying. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4309–4320. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1874>
- Paggama, A. A., A. Rezky Nurhidaya, & Sadaruddin. (2023). Literature Review Implementasi Bermain Peran untuk Perkembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak di TK. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(2), 223–231. <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2139>
- Rahmatika, L., & Damayanti, A. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Bimbingan Guru Terhadap Kemandirian Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 6(2), 96–106. <https://doi.org/10.30605/jsgp.6.2.2023.2604>
- Rudiarta, I. W., Sukerti, I. G. A., & Ni Putu Chandra Paramis Suary. (2022). Strategi Pencapaian Perkembangan Anak Di Taman Kanak-Kanak Dwijendra Mataram. *Kumarottama Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 134–148. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v1i2.398>
- Salsabela, E., Khumaeroh, S., & Widjayatri, Rr. D. (2022). Perkembangan Sosial Emosional Anak Pra Sekolah Dengan Instrumen Kuesioner Masalah Mental Emosional. *Abata Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2). <https://doi.org/10.32665/abata.v2i2.555>
- Wahyutini, A., Noormawanti, N., & Marlisa, L. (2023). Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Desa Rajabasa Bandarlampung. *Thufulah*, 2(2), 44–50. <https://doi.org/10.24127/thufulah.v2i2.5205>
- Yulianto, D., Iswantiningtyas, V., & Vani, A. M. (2022). Sosialisasi Pola Asuh Orangtua Bagi Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Dedikasi Nusantara Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 2(1), 25–30. <https://doi.org/10.29407/dedikasi.v2i1.17929>